Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Pengembangan Skala Kesejahteraan Psikologis Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Kahfi Hizbullah[1*], Iriani Indri Hapsari[2], Nanda Putri Adhiningtyas[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
Email: kahfi.hizbullah@unj.ac.id[1*]

Abstrak

Lives, realize personal potential, and maintain positive self-regard despite life challenges. In Indonesia, existing PWB measures may not fully capture the unique experiences of parents of children with special needs, particularly regarding social stigma, spirituality, and caregiving demands. This study aimed to develop a culturally and contextually relevant PWB scale and examine its initial content validity. An exploratory sequential mixed-methods approach was employed. The qualitative phase involved interviews with seven participants (three parents, two psychologists, and two special education teachers) and focus group discussions with 27 parents of children with special needs. Thematic analysis identified six dimensions: Self-Acceptance, Positive Relations with Others, Social Acceptance, Empowered Mastery, Purpose and Growth, and Spiritual Coping. Based on these findings, 53 items were developed and evaluated for relevance and readability by 20 experts, comprising five psychometricians and 15 psychologists. Aiken's V coefficients ranged from 0.85 to 0.98, indicating strong preliminary content validity. These findings highlight culturally relevant dimensions of parental psychological well-being, particularly social acceptance, empowerment, and spirituality. However, the results provide initial evidence of content validity rather than definitive evidence of construct validity or reliability. Further psychometric evaluation using exploratory factor analysis and reliability testing is required.

Keywords: *Children with special needs, Instrument development, Parents, Psychological well-being*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being/PWB*) merupakan aspek penting dalam kehidupan orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain memenuhi kebutuhan pengasuhan sehari-hari, orang tua perlu menghadapi tuntutan layanan pendidikan dan kesehatan, ketidakpastian perkembangan anak, serta respons sosial terhadap kondisi anak. Berbagai pengalaman tersebut dapat berkaitan dengan tekanan psikologis, tetapi tidak selalu menghasilkan dampak yang sama bagi setiap keluarga. Dukungan sosial, sumber daya pribadi, dan religiusitas juga berperan dalam cara orang tua menghadapi tuntutan pengasuhan (Martin et al., 2024; Desiningrum et al., 2025; Utami et al., 2025). Karena itu, pemahaman PWB orang tua ABK perlu mencakup bukan hanya kesulitan yang dialami, melainkan juga penerimaan diri, hubungan sosial, rasa mampu menjalani peran, dan kebermaknaan hidup.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk memahami PWB adalah model eudaimonik Ryff (1989), yang terdiri atas *self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life*, dan *personal growth*. Model ini tetap menyediakan landasan teoretis penting untuk mengkaji keberfungsian psikologis pada berbagai populasi. Meskipun demikian, bukti psikometrik suatu skala perlu dievaluasi sesuai karakteristik sampel dan tujuan penggunaannya. Sebagai contoh, penelitian Muttaqin (2022) pada mahasiswa Indonesia menemukan bahwa struktur internal beberapa versi *Psychological Well-*

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Being Scales belum memadai, sedangkan Nawantara et al. (2026) memperoleh dukungan psikometrik setelah melakukan penyesuaian item pada sampel mahasiswa. Temuan-temuan tersebut tidak berarti skala Ryff tidak relevan bagi masyarakat Indonesia, melainkan menunjukkan bahwa kesesuaian model dan kualitas item tidak dapat diasumsikan sama pada semua kelompok.

Kebutuhan terhadap pengukuran yang sensitif terhadap budaya juga telah ditunjukkan oleh Maulana et al. (2019) melalui pengembangan *Indonesian Well-being Scale* untuk populasi umum, dengan dimensi *basic needs*, *social relations*, *acceptance*, dan *spirituality*. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pengalaman kesejahteraan masyarakat Indonesia dapat diungkap melalui aspek yang relevan secara lokal. Namun, baik skala PWB umum maupun skala kesejahteraan untuk populasi umum tersebut tidak secara khusus disusun dari pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, sejumlah pengalaman yang penting untuk ditelaah—seperti penerimaan lingkungan terhadap anak dan keluarga, keberdayaan orangtua dalam mengakses layanan serta memperjuangkan kebutuhan anak, dan makna spiritual dalam pengasuhan—belum menjadi fokus eksplisit pengembangan item pada instrumen-instrumen tersebut. Keterbatasan cakupan isi inilah yang menjadi alasan perlunya instrumen khusus, bukan anggapan bahwa alat ukur terdahulu tidak dapat digunakan.

Penelitian pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus juga lebih sering mengkaji faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan, misalnya stres pengasuhan, resiliensi, dukungan sosial, dan religiusitas. Desiningrum et al. (2025) menguji keterkaitan stres pengasuhan dengan kompetensi emosional, resiliensi, dan religiusitas pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus, sedangkan tinjauan sistematis Utami et al. (2025) menekankan peran dukungan sosial dan religiusitas dalam pengalaman pengasuhan anak autistik. Studi-studi tersebut memberikan dasar empiris mengenai faktor-faktor yang relevan, tetapi tidak bertujuan membangun skala PWB yang secara khusus berangkat dari pengalaman orangtua ABK di Indonesia. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan akan representasi konstruk dan butir pengukuran yang lebih spesifik terhadap peran pengasuhan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan alat ukur PWB orang tua ABK yang menggabungkan landasan teoretis Ryff dengan pengalaman yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Pengembangan konstruk diarahkan pada enam aspek, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *social acceptance*, *empowered mastery*, *purpose and growth*, serta *spiritual coping*. Penelitian ini bertujuan merumuskan dimensi serta menyusun butir skala, kemudian memperoleh bukti awal validitas isi melalui penilaian ahli. Bukti validitas isi tersebut merupakan tahap awal yang perlu dilanjutkan dengan pengujian struktur faktor dan reliabilitas secara empiris sebelum instrumen digunakan lebih luas (Boateng et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *exploratory sequential mix method* (Creswell, 2014), yang diawali dengan eksplorasi kualitatif untuk mengidentifikasi dimensi kesejahteraan psikologis orang tua anak

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

berkebutuhan khusus (ABK), kemudian dilanjutkan dengan pengembangan item dan pengujian validitas isi secara kuantitatif melalui *expert judgment*. Penelitian ini berfokus pada tahap awal pengembangan instrumen, yaitu identifikasi konstruk, penyusunan item, dan evaluasi validitas isi. Pengujian struktur faktor melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) direncanakan sebagai tahap penelitian lanjutan.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui komunitas orang tua ABK dan jejaring profesional yang berkaitan dengan layanan pendidikan maupun psikologi anak. Partisipan orang tua dipilih berdasarkan kriteria memiliki anak berkebutuhan khusus dengan beragam kondisi perkembangan dan terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari. Keberagaman karakteristik tersebut dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran pengalaman kesejahteraan psikologis dari berbagai konteks pengasuhan.

Tahap wawancara melibatkan tujuh partisipan, terdiri atas tiga orang tua ABK, dua psikolog, dan dua guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Selanjutnya, *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan 27 orang tua ABK. Keterlibatan tenaga profesional bertujuan memperkaya perspektif mengenai pengalaman pengasuhan dan kebutuhan psikologis orang tua.

Pada tahap validasi isi, penelitian melibatkan 20 ahli yang terdiri atas lima ahli psikometri serta 15 psikolog bidang klinis dan pendidikan. Para ahli dipilih berdasarkan kompetensi dan keahlian yang relevan dengan pengembangan instrumen psikologis.

Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan bentuk keterlibatan dalam penelitian sebelum proses pengumpulan data. Partisipan memberikan persetujuan melalui *informed consent* dan mengikuti penelitian secara sukarela.

Penelitian diawali dengan kajian literatur mengenai konsep *psychological well-being*, khususnya model Ryff, serta pengalaman psikologis orang tua ABK. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara individual semi-terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman emosional, penerimaan terhadap kondisi anak, hubungan sosial, kemampuan menghadapi tuntutan pengasuhan, serta sumber kekuatan dan makna hidup orang tua. Selanjutnya, FGD dilaksanakan untuk memperdalam temuan wawancara dan memperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai pengalaman kesejahteraan psikologis dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu memahami keseluruhan data, mengidentifikasi unit makna dan memberikan kode, mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan makna, serta meninjau dan merumuskan tema utama. Tema yang sesuai dengan konsep PWB Ryff diintegrasikan ke dalam dimensi teoretis yang relevan, sedangkan tema yang belum terakomodasi dikembangkan sebagai dimensi kontekstual berdasarkan pengalaman partisipan.

Hasil analisis menghasilkan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu *Self-Acceptance*, *Positive Relations with Others*, *Social Acceptance*, *Empowered Mastery*, *Purpose and Growth*, serta *Spiritual Coping*. Keenam dimensi selanjutnya dijabarkan menjadi indikator yang digunakan sebagai dasar penyusunan 53 item pernyataan. Setiap

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

item dikembangkan dengan mempertimbangkan kesesuaian indikator dan relevansinya terhadap pengalaman orang tua ABK di Indonesia.

Pengujian validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* terhadap 53 item yang telah dikembangkan. Sebanyak 20 ahli diminta memberikan penilaian terhadap relevansi setiap item dengan dimensi dan indikator yang diukur, menggunakan skala penilaian lima kategori, yaitu 1 (sangat tidak relevan) hingga 5 (sangat relevan). Para ahli juga diberikan kesempatan untuk memberikan masukan terhadap kesesuaian substansi item.

Hasil penilaian dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V (Aiken, 1980) untuk mengevaluasi tingkat kesepakatan ahli mengenai relevansi item. Nilai Aiken's V ≥ 0,80 digunakan sebagai kriteria awal keterterimaan item berdasarkan relevansi isi. Keputusan mempertahankan atau merevisi item juga mempertimbangkan masukan ahli serta keterwakilan indikator. Pada tahap ini, evaluasi difokuskan pada validitas isi berdasarkan relevansi item**,** sedangkan uji keterbacaan oleh responden sasaran direncanakan pada tahap pengujian empiris berikutnya sebelum pelaksanaan EFA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) terbentuk melalui pengalaman penerimaan terhadap kondisi anak, hubungan dengan orang lain, penerimaan lingkungan sosial, kemampuan menghadapi tantangan pengasuhan, serta proses menemukan makna dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Tema-tema yang ditemukan kemudian dikaji dengan mengacu pada enam dimensi *psychological well-being* Ryff (1989).

Beberapa tema memiliki kesesuaian dengan konsep Ryff, seperti penerimaan diri dan hubungan positif, sedangkan tema lainnya menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik pada pengalaman pengasuhan ABK. Misalnya, *empowered mastery* menekankan keberdayaan orangtua dalam memenuhi dan memperjuangkan kebutuhan anak, sementara *social acceptance* dan *spiritual coping* muncul sebagai aspek yang mencerminkan pentingnya penerimaan sosial dan nilai spiritual dalam pengasuhan. Selain itu, pengalaman menemukan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi terintegrasi dalam dimensi *purpose and growth*. Berdasarkan proses tersebut, dirumuskan enam dimensi kesejahteraan psikologis orangtua ABK, yaitu *self-acceptance, positive relations with others, social acceptance, empowered mastery, purpose and growth*, serta *spiritual coping*.

1. *Self Acceptance* mengacu pada kemampuan orangtua menerima kondisi diri mereka sendiri dan menerima keadaan anak berkebutuhan khusus secara emosional, termasuk mengatasi penolakan awal, emosi negatif (seperti rasa bersalah, malu, frustrasi), hingga menjadi rasa damai terhadap kondisi tersebut, dan tetap berkomitmen mendukung pertumbuhan anak.
2. *Positive relation with other* mengacu pada Kapasitas orangtua untuk membangun dan memelihara hubungan yang hangat, empatik, saling percaya, dan mendukung dengan pasangan, keluarga, sahabat, serta komunitas.
3. *Social acceptance* mengacu pada perasaan orangtua bahwa mereka diterima, dihargai,

dan tidak distigma atau didiskriminasi oleh masyarakat karena kondisi anak ABK.

4. *Empowered mastery* mengacu pada perasaan memiliki kontrol, kompetensi, dan keberdayaan dalam mengelola tantangan sehari-hari, membuat keputusan penting terkait anak, serta memperjuangkan hak anak dalam sistem pendidikan, kesehatan, maupun masyarakat.
5. *Purpose & Growth* mengacu pada adanya tujuan hidup yang bermakna dalam menjalani peran sebagai orangtua ABK serta pengalaman pertumbuhan pribadi dari proses tersebut, seperti berkembangnya resiliensi, kesabaran, dan makna hidup baru.
6. *Spiritual Coping* mengacu pada penggunaan nilai-nilai spiritual atau religius dalam menghadapi tantangan, termasuk doa, keyakinan, dan kepercayaan bahwa kondisi anak merupakan bagian dari rencana atau takdir, yang memberi kekuatan emosional dan harapan.

Setelah menyusun item-item dari setiap aspek dengan jumlah 53 item, langkah berikutnya adalah melakukan *expert judgement* untuk melakukan uji validitas isi (*Content Validity*). Penilaian difokuskan pada kesesuaian item dan keterbacaan item**.** Kesesuaian Item untuk menilai sejauh mana item relevan dengan aspek/indikator yang diukur, sesuai dengan konsep kesejahteraan psikologis orangtua dari anak ABK, dan item dapat mewakili pengalaman nyata dan kontekstual orangtua ABK. Sedangkan Keterbacaan Item (*Readability*), untuk menilai sejauh mana item mudah dipahami oleh responden (orangtua ABK dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi), menggunakan bahasa yang jelas, tidak ambigu, dan tidak menimbulkan interpretasi ganda, menghindari istilah teknis/psikologis yang sulit dipahami, dan item sesuai dengan budaya dan konteks masyarakat Indonesia (Azwar, 2017).

Uji validitas isi ini melibatkan 20 orang ahli di bidang psikologi dan psikometri, dengan rincian 5 orang ahli psikometri dan 15 orang psikolog (klinis dan pendidikan). Pada tahap ini, para ahli diminta menilai kesesuaian (*relevansi*) dan keterbacaan (*readability*) setiap butir item terhadap aspek dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian dilakukan menggunakan dengan angka 1 (sangat tidak relevan), 2 (tidak relevan), 3 (cukup relevan), 4 (relevan), atau 5 (sangat relevan) yang disesuaikan dengan konstruk. Selain memberikan skor, para ahli juga diberi ruang untuk memberikan saran perbaikan atau revisi terhadap redaksi item agar lebih tepat secara konseptual maupun linguistik.

Analisis Validitas Isi dengan Aiken’s V

Data hasil penilaian ahli kemudian dianalisis menggunakan koefisien *Aiken’s V* (Aiken, 1980), yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi setiap item. Nilai **V** berada pada rentang 0–1, di mana nilai semakin mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa item semakin dianggap relevan dan valid secara **isi** oleh para ahli. Berikut hasil analisis validitas isi dengan Aiken's V:

Tabel 1. Hasil Analisis Aiken's V

No	Item	Skor Aiken's V	Keterangan
1	Saya tidak lagi menyalahkan diri sendiri atas kondisi anak saya.	0.89	Valid
2	Saya dapat mengatasi rasa malu atau frustrasi yang muncul terkait kondisi anak saya	0.88	Valid
3	Saya bisa berdamai dengan kenyataan bahwa hidup saya berbeda dari kebanyakan orangtua lain.	0.89	Valid

4	Saya bisa menerima bahwa anak saya memiliki perkembangan yang berbeda dari anak lain.	0.96	Valid
5	Saya mampu menerima hasil diagnosa anak saya tanpa menyalahkan diri sendiri maupun anak	0.85	Valid
6	Saya melihat anak saya sebagai individu yang berharga, bukan sekadar dari keterbatasannya.	0.94	Valid
7	Saya menerima bahwa proses tumbuh kembang anak saya mungkin tidak sama dengan kebanyakan anak.	0.89	Valid
8	Saya dan pasangan dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak.	0.95	Valid
9	Saya dapat berbicara terbuka dengan pasangan tentang perasaan saya terkait kondisi anak	0.95	Valid
10	Pasangan saya dapat memberikan dukungan yang saya butuhkan dalam mendampingi anak.	0.94	Valid
11	Saya merasa keluarga selalu siap mendengarkan ketika saya berbagi cerita tentang kondisi anak	0.93	Valid
12	Keluarga saya memberi dukungan nyata (misalnya waktu, tenaga, atau perhatian) dalam pengasuhan anak.	0.95	Valid
13	Saya memiliki teman dekat yang bisa saya ajak berbicara ketika menghadapi tekanan sebagai orangtua.	0.93	Valid
14	Saya berusaha menjalin hubungan dengan orangtua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus.	0.89	Valid
15	Saya terlibat aktif dalam kegiatan komunitas orangtua ABK (misalnya pertemuan, diskusi, atau grup daring).	0.89	Valid
16	Saya merasa diterima apa adanya oleh lingkungan meskipun saya memiliki anak berkebutuhan khusus	0.93	Valid
17	Kehadiran saya dan anak saya tetap dianggap wajar di lingkungan sekitar.	0.86	Valid
18	Saya merasa kehadiran anak saya tidak membuat saya atau keluarga saya dijauhkan dari lingkungan sekitar.	0.90	Valid
19	Saya merasa diperlakukan sama seperti orangtua lain.	0.93	Valid
20	Orang di sekitar tetap menghargai saya sebagai pribadi maupun sebagai orangtua dari anak ABK	0.94	Valid
21	Saya merasa orang-orang di sekitar menghargai peran saya sebagai orangtua dari anak berkebutuhan khusus.	0.94	Valid
22	Saya merasa anak saya dan keluarga saya tidak didiskriminasi dalam kegiatan sosial	0.93	Valid
23	Saya merasa masyarakat tidak memberi label negatif pada anak maupun keluarga saya.	0.93	Valid
24	Saya merasa aman untuk tampil bersama anak saya di ruang publik tanpa takut dinilai buruk.	0.96	Valid
25	Saya mampu mengelola kebutuhan anak saya dalam aktivitas sehari-hari.	0.96	Valid
26	Saya merasa mampu menemukan solusi ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak.	0.98	Valid
27	Saya merasa kompeten dalam menghadapi tantangan yang muncul terkait pengasuhan anak.	0.91	Valid
28	Saya percaya diri dalam mengambil keputusan terbaik untuk perkembangan anak saya.	0.90	Valid
29	Saya yakin pada kemampuan saya dalam menentukan pilihan pendidikan, terapi atau layanan kesehatan anak.	0.89	Valid
30	Saya berani menyampaikan pendapat ketika hak anak saya tidak dipenuhi.	0.96	Valid
31	Saya mampu mencari informasi dan bantuan yang dibutuhkan untuk	0.95	Valid

	mendukung perkembangan anak saya.		
32	Saya merasa berdaya saat berinteraksi dengan tenaga profesional (guru, dokter, psikolog, terapis) untuk kebutuhan anak saya.	0.93	Valid
33	Saya mampu bangkit kembali meski menghadapi tekanan sebagai orangtua anak berkebutuhan khusus.	0.93	Valid
34	Saya merasa memiliki kekuatan yang cukup untuk mendukung anak saya dalam segala kondisi.	0.91	Valid
35	Saya yakin tantangan ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih tangguh dan berdaya.	0.86	Valid
36	Saya merasa peran sebagai orangtua dari anak berkebutuhan khusus memberi arah hidup yang jelas bagi saya.	0.90	Valid
37	Saya memiliki tujuan jangka panjang untuk mendukung perkembangan anak saya.	0.94	Valid
38	Saya menjalani hidup dengan lebih terarah sejak menjadi orangtua dari anak berkebutuhan khusus.	0.89	Valid
39	Saya merasa pengalaman sebagai orangtua dari anak ABK membuat saya lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.	0.93	Valid
40	Saya belajar mengendalikan emosi saya dengan lebih baik sejak mendampingi anak saya.	0.96	Valid
41	Saya menyadari bahwa saya memiliki kekuatan yang tidak saya duga sebelumnya.	0.95	Valid
42	Saya menemukan makna baru dalam hidup melalui pengalaman bersama anak saya	0.94	Valid
43	Saya merasa lebih menghargai hal-hal sederhana dalam hidup sejak mendampingi anak saya	0.95	Valid
44	Saya melihat peran ini sebagai kesempatan untuk bertumbuh sebagai pribadi yang lebih baik.	0.93	Valid
45	Saya menemukan ketenangan dengan berdoa ketika menghadapi tantangan terkait anak saya.	0.98	Valid
46	Saya menjadikan ibadah/ritual keagamaan sebagai sumber kekuatan dalam mendampingi anak saya	0.98	Valid
47	Doa/ibadah membantu saya menguatkan hati saat menghadapi kesulitan dengan anak saya.	0.96	Valid
48	Saya percaya bahwa kondisi anak saya adalah bagian dari rencana Tuhan.	0.98	Valid
49	Saya merasa kondisi anak saya merupakan amanah yang Tuhan berikan untuk saya jalani dengan penuh tanggung jawab.	0.98	Valid
50	Saya meyakini bahwa Tuhan memberi anak saya sesuai dengan kemampuan saya untuk merawatnya.	0.95	Valid
51	Keyakinan saya kepada Tuhan memberi saya harapan dalam menghadapi masa depan anak saya	0.95	Valid
52	Saya merasa lebih kuat secara emosional karena percaya bahwa Tuhan mendampingi perjalanan ini.	0.98	Valid
53	Saya memandang pengalaman ini sebagai cara Tuhan menguatkan dan menguji saya.	0.90	Valid

Analisis validitas isi terhadap 53 butir skala kesejahteraan psikologis orangtua anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui penilaian oleh 20 orang ahli yang terdiri atas psikolog dan ahli psikometri. Hasil perhitungan *Aiken's V* menunjukkan koefisien berkisar antara 0,85 hingga 0,98. Dalam penelitian ini, nilai Aiken's V $\geq$ 0,80 digunakan sebagai kriteria awal keterterimaan butir berdasarkan relevansinya terhadap dimensi dan indikator yang diukur (Azwar, 2017). Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh 53 butir memenuhi batas relevansi isi yang

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa para ahli memberikan penilaian yang tinggi terhadap kesesuaian isi butir dengan konstruk kesejahteraan psikologis orangtua anak berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, nilai Aiken's V yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh butir telah memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai. Penilaian ahli dalam penelitian ini terbatas pada relevansi isi, sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai struktur faktor, konsistensi internal, maupun kemampuan setiap butir dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Selain mempertimbangkan nilai Aiken's V, evaluasi butir juga memperhatikan masukan kualitatif dari para ahli sebagai dasar penyempurnaan instrumen. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti awal validitas isi yang mendukung kelayakan 53 butir untuk dilanjutkan ke tahap pengujian psikometrik, terutama melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA), pengujian reliabilitas, dan evaluasi validitas konstruk lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur *psychological well-being* (PWB) yang kontekstual bagi orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), diperoleh enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu *Self-Acceptance, Positive Relations with Others, Social Acceptance, Empowered Mastery, Purpose and Growth*, serta *Spiritual Coping*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kesejahteraan psikologis orangtua ABK memiliki keterkaitan dengan model PWB Ryff (1989), tetapi juga memperlihatkan karakteristik khusus yang berkaitan dengan peran pengasuhan. Penelitian Barratt et al. (2025), melalui sintesis 17 studi kualitatif mengenai orangtua anak dengan disabilitas intelektual, menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan melibatkan berbagai tantangan sekaligus pengalaman positif yang dapat membentuk kualitas hidup keluarga. Hal ini memperkuat pentingnya memahami kesejahteraan orang tua bukan hanya berdasarkan kondisi psikologis individual, tetapi juga melalui pengalaman dan tanggung jawab pengasuhan yang dijalani sehari-hari.

Dimensi *Self-Acceptance* menggambarkan penerimaan orangtua terhadap diri sendiri dan kondisi anak, termasuk proses mengatasi perasaan bersalah, malu, dan frustrasi. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2025) yang menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri orangtua ABK. Sementara itu, *Positive Relations with Others* menekankan kualitas hubungan yang hangat dan suportif dengan pasangan, keluarga, teman, maupun komunitas. Kedua dimensi tersebut sejalan dengan model Ryff, tetapi indikatornya lebih diarahkan pada pengalaman emosional dan hubungan interpersonal dalam pengasuhan ABK.

Berbeda dengan *Positive Relations with Others* yang berfokus pada kualitas hubungan interpersonal, *Social Acceptance* menekankan pengalaman orangtua dalam memperoleh penerimaan dan perlakuan yang setara dari masyarakat. Dimensi ini mencakup pengalaman menghadapi stigma, pelabelan negatif, dan diskriminasi terhadap anak maupun keluarga. Navarro et al. (2025) menunjukkan keterkaitan stigma diri dengan kesejahteraan psikologis orang tua anak autistik, sedangkan Salleh et al. (2024) menemukan hubungan negatif antara *affiliate stigma* dengan resiliensi dan kualitas hidup.

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Dengan demikian, *Social Acceptance* menjadi kontribusi konseptual penelitian ini karena penerimaan masyarakat belum ditempatkan sebagai dimensi tersendiri dalam model Ryff.

Dimensi *Empowered Mastery* menggambarkan keberdayaan orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan, mengambil keputusan, mengakses layanan, dan memperjuangkan kebutuhan anak. Dimensi ini memperluas konteks *Environmental Mastery* Ryff dengan menekankan kemampuan bertindak dalam pengasuhan ABK. Ye et al. (2024) menunjukkan pentingnya *parenting self-efficacy* dalam hubungan antara stigma dan kualitas hidup keluarga. Sementara itu, *Purpose and Growth* lebih berfokus pada penemuan makna, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi melalui pengalaman pengasuhan. Hong dan Lv (2025) menemukan bahwa orang tua anak autistik dapat mengalami peningkatan kekuatan pribadi dan pemaknaan kehidupan. Perbedaan utama kedua dimensi tersebut terletak pada orientasinya, yaitu keberdayaan dalam bertindak pada *Empowered Mastery* dan pemaknaan serta pertumbuhan pribadi pada *Purpose and Growth.*

Dimensi *Spiritual Coping* mencerminkan penggunaan doa, keyakinan religius, dan nilai spiritual sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan Daulay et al. (2025) yang menunjukkan peran *religious coping* pada ibu Muslim dengan anak autistik di Indonesia. Meskipun demikian, kedudukan *Spiritual Coping* sebagai bagian dari PWB masih perlu dikaji lebih lanjut, mengingat spiritualitas juga dapat berperan sebagai strategi untuk mencapai kesejahteraan, bukan sebagai dimensi kesejahteraan itu sendiri.

Secara keseluruhan, keenam dimensi tersebut menunjukkan pengembangan konstruk PWB yang lebih kontekstual terhadap pengalaman orang tua ABK. Hasil validasi isi terhadap 53 item memperoleh koefisien Aiken's V sebesar 0,85–0,98, sehingga seluruh item memenuhi kriteria relevansi isi yang ditetapkan ($V \geq 0{,}80$). Namun, hasil ini baru memberikan bukti awal validitas isi berdasarkan penilaian ahli dan belum membuktikan validitas konstruk maupun reliabilitas instrumen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan partisipan melalui *purposive sampling* dari komunitas dan jejaring profesional, yang berpotensi membatasi keterwakilan pengalaman orang tua secara lebih luas. Perbedaan pengalaman berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak dan karakteristik keluarga juga belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, penilaian ahli masih terbatas pada relevansi item, dengan kemungkinan bias dari kesamaan latar belakang keahlian, dan belum mencakup pengujian keterbacaan oleh responden sasaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan melalui uji keterbacaan, EFA, CFA, serta pengujian reliabilitas untuk memperkuat kualitas psikometrik instrumen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan rancangan awal alat ukur *psychological well-being* (PWB) yang dikembangkan berdasarkan pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), diperoleh enam dimensi, yaitu *Self-Acceptance, Positive Relations with Others, Social Acceptance, Empowered Mastery,*

Purpose and Growth, serta *Spiritual Coping*. Keenam dimensi tersebut menjadi dasar penyusunan 53 butir yang merepresentasikan pengalaman kesejahteraan psikologis orang tua ABK, khususnya dalam aspek penerimaan diri, hubungan sosial, keberdayaan pengasuhan, pemaknaan hidup, dan spiritualitas.

Hasil validasi isi oleh 20 ahli psikologi dan psikometri menunjukkan koefisien Aiken's V berkisar antara 0,85–0,98. Seluruh butir memenuhi kriteria relevansi isi yang ditetapkan (V ≥ 0,80), sehingga memberikan bukti awal bahwa butir yang dikembangkan dinilai sesuai dengan dimensi dan indikator yang diukur. Meskipun demikian, temuan ini belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa instrumen telah memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan melalui uji keterbacaan, *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk mengeksplorasi struktur faktor, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada sampel independen yang memadai untuk menguji kesesuaian model, serta pengujian reliabilitas dan validitas lanjutan, termasuk validitas konvergen dan diskriminan. Pengujian tersebut diperlukan sebelum instrumen dapat direkomendasikan untuk digunakan secara luas dalam penelitian maupun asesmen psikologis orang tua ABK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Dana POK Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 301/UN39/HK.02/2025 tanggal 6 Maret 2025. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, L. R. (1980). Content validity and reliability of single items or questionnaires. Educational and Psychological Measurement, 40(4), 955–959.

Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar

Barratt, M., Lewis, P., Duckworth, N., Jojo, N., Malecka, V., Tomsone, S., Rituma, D., & Wilson, N. J. (2025). Parental experiences of quality of life when caring for their children with intellectual disability: A meta-aggregation systematic review. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 38(1), e70005. https://doi.org/10.1111/jar.70005

Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. Frontiers in Public Health, 6, 149. https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications

Desiningrum, D. R., Hermawati, D., Somantri, M., & Karim, C. H. A. (2025). Parenting stress, resilience, religiosity, and emotional competence in caregivers of children with special needs. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 10(1), 79–100. https://doi.org/10.21580/pjpp.v10i1.23974

Daulay, N., Daulay, H., & Rohman, F. (2025). Religious coping of Muslim mothers of children with autism spectrum disorder in Indonesia. Journal of Disability & Religion, 29(1), 33–50.

https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2372021

Hong, M., & Lv, S. (2025). The current situation and influencing factors of posttraumatic growth in parents of children with autism: A qualitative study. BMC Psychology, 13, Article 646. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03059-3

Martin, F., Dahmash, D., Wicker, S., Glover, S.-L., Duncan, C., Anastassiou, A., Docherty, L., & Halligan, S. (2024). Psychological well-being and needs of parents and carers of children and young people with mental health difficulties: A quantitative systematic review with meta-analyses. BMJ Mental Health, 27(1), e300971. https://doi.org/10.1136/bmjment-2023-300971

Maulana, H., Khawaja, N., & Obst, P. (2019). Development and validation of the Indonesian Well-being Scale. Asian Journal of Social Psychology, 22(3), 268–280. https://doi.org/10.1111/ajsp.12366

Muttaqin, D. (2022). Internal structure evaluation on the Indonesian version of Psychological Well-Being Scales. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1), 1–16. https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.10710

Navarro, N., Aguilar-Parra, J. M., Megías, M. del M., & Trigueros, R. (2025). Influence of self-stigma on stress, depression and anxiety, psychological well-being and resilience in parents of children diagnosed with autism spectrum disorder. Journal of Child and Family Studies, 34, 2035–2042. https://doi.org/10.1007/s10826-025-03095-y

Nawantara, R. D., Hanurawan, F., Ramli, M., Eva, N., & Amat, S. (2026). Adapting the Psychological Well-Being Scale for Indonesian college students: A Rasch-based validation. International Journal of Body, Mind and Culture, 13(2), 139–152. https://doi.org/10.61838/ijbmc.v13i2.1310

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of Personality and Social Psychology, 57(6), 1069–1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Salleh, N. S., Tang, L. Y., Husain, M., Abdullah, K. L., & Kueh, Y. C. (2024). Affiliate stigma, resilience and quality of life among parents of children with autism spectrum disorder in two public hospitals in Kelantan, Malaysia. Malaysian Journal of Medical Sciences, 31(3), 217–228. https://doi.org/10.21315/mjms2024.31.3.17

Sari, N., Maharani, E. A., & Mashar, R. (2025). The relationship between social support and self-acceptance among parents of children with special needs in Yogyakarta. Journal of Early Childhood Care and Education, 8(1), 50–60. https://doi.org/10.26555/jecce.v8i1.16191

Utami, R., Krisnatuti, D., & Johan, I. R. (2025). *Parenting autism: Exploring social support and religiosity*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 10(2). 232–259. https://doi.org/10.23917/indigenous.v10i2.10520

Ye, Y., Deng, T., Chen, M., Huang, B., Ji, Y., Feng, Y., Liu, S., Zhang, T., & Zhang, L. (2024). Relationship between affiliate stigma and family quality of life among parents of children with autism spectrum disorders: The mediating role of parenting self-efficacy. Archives of Psychiatric Nursing, 49, 23–31. https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.01.011.